



Potensi Pengembangan Wisata Muslim Friendly Di Pulau Bali

Dandi Darmawan¹, Rai Riya², Asep Parantika³

^{1,2} Universitas Nasional

Abstract

Received: 14 Februari 2023

Revised: 21 Februari 2023

Accepted: 2 Maret 2023

Muslim friendly tourism has now become a global economic trend, as well as Muslim friendly tourism as an industry. The development of Muslim-friendly tourism follows the lifestyle trend of Muslims as a result of the growth in the economic capacity of people in Muslim countries, especially in Middle Eastern countries. With diverse potentials, Indonesia continues to grow to become a world leader. Several areas are advertised as Muslim-friendly destinations, and Bali is no exception. The research method used is the method of literature review and document study. Collecting primary data and secondary data. Based on information linking information from various sources, it can be concluded that Bali tourism industry players generally reject Bali as a destination with a Muslim-friendly tourism concept. The reason for the refusal is related to the sustainability of tourism in Bali, which is known as the concept of cultural tourism. Therefore, Bali is more suitable as a Muslim-friendly tourist destination, but does not include the concept of tourism.

Keywords: Potential, Development, Tourism, Muslim Friendly, Bali

(*) Corresponding Author: dandidermawan@gmail.com

How to Cite: Darmawan, D., Riya, R., & Parantika, A. (2023). Potensi Pengembangan Wisata Muslim Friendly di Pulau Bali. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(7), 82-91. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7803878>

PENDAHULUAN

Perkembangan wisata muslim friendly terus menunjukkan peningkatan seiring dengan semakin banyaknya masyarakat muslim yang mengadopsi gaya hidup halal. Kesadaran halal tidak lagi terbatas pada makanan dan minuman saja, tetapi telah meluas ke bidang keuangan, kedokteran, mode, media, rekreasi, dan pariwisata. Wisata halal sebagai fenomena baru dalam pariwisata (Samori, Md Salleh, & Khalid, 2016) terus berkembang seiring dengan meningkatnya jumlah wisatawan muslim di seluruh dunia (El-Gohary, 2016; Henderson, 2016).

Wisatawan Muslim sering mempertimbangkan unsur halal (sesuatu yang diperbolehkan atau diperbolehkan menurut ajaran Islam) ketika memilih tujuan perjalanan dan akomodasi mereka (Battour & Ismail, 2016). Hal ini karena wisatawan muslim mendasarkan tindakannya pada Al-Quran dan Hadits bahkan saat melakukan perjalanan (Henderson, 2016).

Wisata muslim friendly (halal tourism) adalah penyediaan produk dan jasa wisata yang memenuhi kebutuhan wisatawan muslim sesuai dengan ajaran Islam (Mohsin, Ramli & Alkhumayfi, 2016). Istilah lain yang sering digunakan adalah wisata sipil, wisata syariah, wisata halal, wisata religi, dan wisata islami. Sebagai konsep baru dalam industri pariwisata, masih banyak pengusaha dan pelaku industri pariwisata yang belum memiliki pemahaman



yang baik tentang wisata halal (ElGohary, 2016; Han, Al-Ansi, Olya, & Kim, 2019; Mohsin et al.a., 2016). Wisata halal tidak hanya terbatas pada keberadaan makanan Halal, tetapi yang lebih penting adalah tersedianya akomodasi, komunikasi, lingkungan, dan layanan yang ramah Muslim. 2016).

Dalam kegiatan wisata muslim friendly, baik pengusaha maupun wisatawan harus memperhatikan apa yang dilarang dan apa yang dibolehkan oleh Syariat Islam. Aturan-aturan tersebut seharusnya tercantum dalam sebuah regulasi. Saat ini, yang dijadikan landasan hukum pariwisata halal adalah Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan, dan juga Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal.

Namun, kedua Undang-Undang tersebut hanya cukup dijadikan sebagai landasan hukum pelengkap pariwisata halal, karena tidak ada satu pasal pun yang berkaitan dengan pariwisata halal. Pengaturan pariwisata halal secara komprehensif dapat ditemukan dalam fatwa DSN-MUI Nomor 108/DSN MUI/X/2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah. Oleh karena itu, permasalahan di atas yang ingin diteliti oleh penulis yaitu Regulasi Wisata Halal. Sehingga penulis tertarik meneliti kasus tersebut dengan judul “Potensi Pengembangan Wisata Muslim Friendly di Provinsi Bali.”

METODE

Berawal dari uraian latar belakang masalah, pembahasan tentang perkembangan wisata muslim friendly di Bali membutuhkan penelitian lebih lanjut untuk memahami bentuk wacana pariwisata muslim friendly di Bali Faktor-faktor di balik respons penolakan dan konsekuensi yang terkait. diskusi pembangunan Pariwisata muslim friendly Bali mengacu pada pendekatan multidisiplin seperti politik, sosiologi, Agama, ideologi, ekonomi, pariwisata. Penelitian ini menarik dan memiliki signifikansi teoretis dan praktis sehingga masalah ini layak untuk ditelaah dengan teori-teori kritis ala kajian budaya atau cultural studies Selidiki masalahnya. Peneliti melakukan kajian literatur dan studi dokumen Mengumpulkan data primer dan data sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian wisata ramah Muslim

Pertumbuhan pasar perjalanan Islam adalah fenomena baru dan banyak terminologi dan definisi yang berbeda telah diterapkan ke segmen pasar ini oleh akademisi, media, dan organisasi lainnya. Beberapa definisi penulis di bawah ini mengutip laporan penelitian COMCEC, Komite Kerjasama Ekonomi dan Komersial negara-negara anggota Konferensi Islam (OKI). Dalam laporan berjudul "Muslim-Friendly Tourism:

Memahami Sisi Permintaan dan Penawaran di Negara Anggota OKI (2016), istilah “Muslim Friendly Tourism” (MFT) dan “Halal Tourism” digunakan untuk merujuk pada definisi yang sama. Banyak sarjana mulai mendefinisikan MFT dengan terlebih dahulu memeriksa unsur-unsur yang membentuk pariwisata dan implikasinya.

Pengakuan MFT oleh media terkemuka seperti The Wall Street Journal (2014) mengacu pada wisata Islami dalam istilah “halal travel” atau

“perjalanan halal”. Mereka cenderung menekankan bahwa tempat tersebut merupakan destinasi yang ramah Muslim ketika tersedia makanan halal. Pendapat tentang publikasi ini dibentuk melalui wawancara dengan organisasi pariwisata dan perhotelan terpilih. Selain itu, terminologi yang digunakan dalam publikasi tidak seragam. Keputusan Menteri Pariwisata dan Industri Kreatif RI No. 2 Tahun 2014 tentang Pedoman Pelaksanaan Industri Perhotelan Syariah menyatakan bahwa Syariah mengacu pada prinsip-prinsip hukum Islam yang ditetapkan dalam fatwa dan/atau disetujui oleh Majelis Ulama Indonesia. (MUI) disetujui. Istilah Syariah telah digunakan di industri perbankan Indonesia sejak tahun 1992. Dari sektor perbankan sudah merambah ke sektor lain seperti asuransi syariah, pegadaian syariah, hotel syariah dan wisata syariah.

2. Kebutuhan Wisatawan Muslim

Enam kebutuhan keagamaan diidentifikasi sebagai bidang utama bagi wisatawan Muslim. Sebagian besar pelancong Muslim memenuhi beberapa kebutuhan ini dalam berbagai tingkatan, termasuk:

a. Makanan halal

Makanan halal adalah layanan terpenting yang dicari oleh seorang musafir Muslim saat bepergian. Penerimaan berbagai tingkat asuransi makanan halal bervariasi di kalangan umat Islam. Penerimaan juga bervariasi tergantung dari mana wisatawan Muslim berasal. Restoran dengan jaminan halal yang dapat diidentifikasi oleh pengunjung adalah pilihan utama yang dicari oleh pengunjung Muslim dari Asia Tenggara dan Eropa Barat.

Sertifikasi halal biasanya dilakukan oleh badan lokal. Di beberapa negara anggota OKI, sertifikasi halal diatur oleh badan yang berwenang melakukan sertifikasi di negara tersebut. Di Indonesia, sertifikasi dilakukan oleh Lembaga Pengkajian Pangan, Obat-obatan dan Kosmetika (LPPOM-MUI) Majelis Ulama Indonesia.

Dalam hal sertifikasi makanan halal, ada sedikit perbedaan antara standar yang diterima oleh lembaga sertifikasi. Salah satu perbedaan utamanya adalah kerang. Hal ini berimplikasi pada keputusan halal bagi tamu Muslim, karena beberapa mazhab hukum Islam menganggapnya tidak halal. Institute of Standards and Metrology for Islamic Countries (SMICC) adalah badan standardisasi negara-negara anggota OKI, yang bertujuan untuk mencapai logo “One Halal” dan standar “One Halal”. SMICC memainkan peran penting dalam memungkinkan penggunaan sertifikasi Halal secara luas.

b. lembaga kebaktian

Doa adalah salah satu elemen utama praktik dan ibadah Islam dan satu lagi dari lima rukun Islam. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, pelayanan dan fasilitas yang disukai oleh wisatawan muslim harus memiliki mushola yang ideal dengan ruangan terpisah antara laki-laki dan perempuan. Aspek penting lainnya adalah ritual pembersihan yang dikenal sebagai Wudhu. Wudu dilakukan sebelum sholat Muslim. Hal ini mengharuskan setiap musala dilengkapi dengan fasilitas wudhu.

c. Layanan Ramadhan

Meski sebagian besar umat Islam biasanya tidak bepergian selama Ramadhan, tidak menutup kemungkinan banyak orang yang ingin

menghabiskan waktu jauh dari rumah, apalagi saat ini bertepatan dengan liburan sekolah. Selain itu, semakin banyak umat Islam beristirahat selama dua hari besar Islam, Idul Fitri dan Idul Adha. Layanan utama yang dibutuhkan untuk memenuhi permintaan saat ini adalah kemampuan hotel di destinasi wisata untuk menawarkan makanan halal sebelum matahari terbit (sahur).

d. kamar mandi

Ramah air Bagi umat Islam, air memainkan peran sentral dalam kemurnian dan kebersihan. Keduanya merupakan aspek inti dari pendidikan agama/keyakinan. Kebersihan fisik ditekankan sebagai bagian penting dari menjadi seorang Muslim. Karena itu, perhatian khusus diberikan pada kebersihan kamar mandi. Ini berarti menggunakan air di toilet, sehingga tidak nyaman bagi para musafir Muslim ketika air tidak tersedia.

e. Tidak ada kegiatan non-aula

Muslim mengklasifikasikan beberapa kegiatan sebagai haram atau tidak halal. Tur biasanya berfokus pada kebutuhan akan lingkungan yang ramah keluarga. Karena itu, beberapa turis Muslim ingin menghindari tempat-tempat yang menyediakan alkohol, klub malam atau dekat kasino/taman bermain.

f. Fasilitas rekreasi dan layanan pribadi

Sub-segmen wisatawan Muslim mencari peluang rekreasi yang menawarkan privasi baik untuk pria maupun wanita. Kebutuhan tersebut antara lain:

- 1) Memisahkan kolam renang dan pusat kebugaran atau tawarkan waktu yang berbeda untuk pria dan wanita
- 2) Pantai yang menawarkan area terpisah untuk pria dan wanita untuk menikmati atau menjaga privasi.

Respons Kepariwisata Bali terhadap Wacana Pariwisata Muslim Friendly. Wakil Gubernur Bali Tjokorda Oka Artha Ardana Sukawati atau kerap disapa Cok Ace antara lain mengungkapkan penolakannya untuk menjadikan Bali sebagai destinasi wisata ramah muslim. Menurutnya, konsep wisata halal tidak sesuai dengan alam dan potensi Bali. Konsep ini lebih cocok berkembang menjadi budaya yang condong ke budaya Timur Tengah. Sehingga ada potensi untuk menarik wisatawan dari Timur Tengah ke kawasan tersebut.

Sementara itu, lanjut Cok Ace, potensi wisatawan Timur Tengah di Bali sangat rendah, sehingga tidak masuk akal secara ekonomi untuk berinvestasi besar-besaran dalam mengembangkan pariwisata ramah Muslim di Bali. Wisata alam di Bali dikenal dengan wisata budaya dan juga disebut sebagai kearifan lokal masyarakat Bali dan secara filosofis berlandaskan ajaran Hindu. Wisatawan dari negara barat datang ke Bali karena tertarik dengan keunikan budaya Bali. Pada saat yang sama, wisatawan dari negara-negara Asia mengunjungi Bali karena merasa terhubung secara budaya dengan Bali.

Bali mengusung konsep wisata budaya. Bali dikenal di dunia dengan keunikan budayanya, sehingga masyarakat tidak mau meninggalkan konteks budaya yang sudah menjadi ciri khasnya. Di seluruh dunia, merek ini telah membuat Bali dikenal sebagai surga terakhir, surga terakhir tempat tinggal umat Hindu, selalu menjaga hubungan yang harmonis antara manusia dengan

Penciptanya dan alam. Branding ini bisa rusak jika konsep pariwisata yang dikembangkan tidak sesuai dengan keunikan dan karakter budaya Bali.

Pembantu Dekan Fakultas Pariwisata Universitas Udayana Bali I Nyoman Sukma Ariada pun menanggapi diskusi ini dari segi akademik. Menurutnya, Bali menganut filosofi Dr. Hita Karna Oleh karena itu, wisata halal yang dipaksakan tidak bisa ada di pulau dewata. Dr. Hita Karana merupakan tatanan yang disepakati di Bali secara turun-temurun, yang memberikan keunikan pada Bali. Begitu juga dengan daerah lain, misalnya Aceh dengan nuansa Islam Nusantara atau Yogya dengan akar budaya Jawanya. Setiap daerah hidup dan bekerja dengan ciri khasnya masing-masing. Sukma menambahkan, meski tanpa peruntukan wisata halal, Bali menawarkan fleksibilitas yang cukup bagi wisatawan dari berbagai latar belakang, termasuk Muslim. Ia mencontohkan betapa mudahnya menemukan masjid atau restoran halal di Pulau Dewata.

Meski tidak dilabeli sebagai destinasi ramah Muslim, Bali adalah wisata ramah Muslim. Kunjungan wisatawan mancanegara dari Timur Tengah memang masih kecil dibandingkan China, Australia, dan Jepang, namun kurvanya terus melebar. Pada 2016, pertumbuhannya mencapai 56 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Bali memiliki ratusan restoran dan hotel halal dengan konsep halal. Bali sangat ramah bagi semua orang yang ingin berkunjung, termasuk turis Muslim, menawarkan semua yang mereka butuhkan. "Tapi kami tidak mengatakan bahwa Bali adalah tujuan halal."

3. Memahami Penolakan Wacana Muslim Friendly Tourism di Bali

Pendapat tentang pro dan kontra tentang pariwisata ramah Muslim di Bali. Beberapa pendapat mendukung pembahasan ini menyoroti keunggulan yang bisa dibawa Bali, serta beberapa negara mayoritas non-Muslim yang mengadopsi konsep wisata ramah Muslim, seperti China, Hong Kong atau beberapa negara Eropa dan Amerika. Tentunya sebagai negara mayoritas non muslim, sudah sewajarnya menerapkan program wisata halal untuk menarik wisatawan muslim terutama dari negara mayoritas muslim. Di negara-negara tersebut dapat dikatakan hampir tidak ada lembaga untuk umat Islam karena jumlah umat Islam sangat sedikit. Ketersediaan sarana ibadah menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan muslim saat tiba di negara-negara tersebut. Meski mayoritas penduduk Bali beragama Hindu, Bali merupakan bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang dikenal dunia memiliki penduduk muslim terbesar di dunia. Penduduk muslim di Bali tidak sedikit, bahkan di daerah tertentu jumlahnya sangat banyak. Jika ada program pengembangan wisata ramah Muslim, mungkin akan menimbulkan pertanyaan dan pemikiran negatif tentang Bali yang dikenal sebagai daerah yang aman, damai dan toleran bagi seluruh penduduknya, tanpa memandang agama yang berbeda. Tidak ada kesulitan tentunya wisatawan muslim yang berkunjung ke Bali juga tidak ada masalah. Situasinya berbeda ketika mereka bepergian ke negara-negara yang mayoritas penduduknya adalah non-Muslim.

Menurut I Wayan Nuka Lantara, Staf Pengajar FEB UGM, Yogyakarta, kesuksesan pariwisata Bali merupakan salah satu destinasi wisata andalan dunia yang dikenal toleran dan cocok (ramah) dengan wisatawan mancanegara dari berbagai latar belakang budaya. dari negara-negara. dari Timur Tengah.

Kedua, beberapa negara lain seperti Thailand dan Jepang juga telah membuka destinasi wisata halal dengan menyediakan pelayanan dan infrastruktur yang memenuhi persyaratan destinasi wisata halal. Selain itu, London (Inggris) dan Malaysia merupakan salah satu pusat investasi berbasis syariah yang perkembangannya bahkan telah melampaui potensi negara-negara yang memiliki pusat bisnis syariah di Timur Tengah. Bali pun harus bisa meniru upaya tersebut.

Hingga saat ini Bali dikenal dengan wisata alam dan budaya “Bali” yang memiliki keunikan tersendiri yang menjadi magnet bagi wisatawan dari berbagai budaya. Jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Bali dan tingkat hunian kamar hotel terus meningkat, dan dengan kinerja yang cukup baik, jelas Bali terus menarik wisatawan mancanegara. Jadi tidak perlu mengubahnya.

Bali sebagai wisata ramah Muslim juga membutuhkan upaya yang serius. Pada dasarnya, wisata ramah muslim dilakukan dengan dua pendekatan utama, yaitu screening negatif dan screening positif. Penapisan negatif tersebut dapat diartikan bahwa wisata ramah Muslim harus didukung melalui upaya menghilangkan hal-hal yang bertentangan dengan prinsip halal. Pada saat yang sama, penyaringan positif dapat berarti membangun kawasan khusus yang memenuhi persyaratan pariwisata ramah Muslim, seperti Dengan berbagai argumentasi tersebut, Bali harus memposisikan diri sebagai tujuan wisata ramah Muslim dengan segala implikasi ekonomi dan budayanya. Sebuah studi biaya-manfaat telah dilakukan menunjukkan bahwa manfaat lebih besar daripada biaya (moneter dan non-biaya). money) yang dihasilkan ketika Bali menjadi destinasi wisata ramah muslim, sementara daerah lain berpotensi menjadi destinasi wisata ramah muslim atau telah mendeklarasikan statusnya sebagai destinasi wisata ramah muslim.

4. Konsep Pariwisata Ramah Muslim di Bali

Seperti dikatakan Yuniartha, Direktur Dinas Pariwisata Provinsi Bali, Bali menyambut siapa saja yang datang ke Bali dan menawarkan apa yang mereka cari. Bagi wisatawan Muslim sendiri, ada ratusan restoran berkonsep Halal di Bali. Wisata halal, atau yang telah disempurnakan sebagai Muslim Friendly Tourism (PRM), sebenarnya bukanlah hal baru dalam pariwisata Indonesia. Anang Sutono, Ketua Tim Promosi Perjalanan Ramah Muslim, menegaskan bahwa orang dengan mobilitas terbatas memiliki gaya hidup yang tidak berbeda dengan orang sehat atau vegetarian. Dalam dunia pariwisata sendiri tidak ada hubungannya dengan agama atau kepercayaan. Wisata ramah Islam pada dasarnya adalah dua hal: yaitu, menyediakan layanan pelanggan atau layanan pelanggan makanan atau kuliner halal untuk wisatawan, dan menyediakan layanan keagamaan seperti masjid, musala, petunjuk kiblat, fasilitas cuci, dll. Branding dalam strategi promosi destinasi wisata tertentu. Tujuan utamanya adalah untuk menarik wisatawan, mendapatkan pangsa pasar baru, menambah fungsi baru, mengoptimalkan opsi baru, atau memperluas produk yang memiliki pasar. Bahkan hampir seluruh daerah dan destinasi di Indonesia sudah memiliki restoran halal dan tempat ibadah untuk kebutuhan tersebut. Wisatawan domestik sudah paham bahwa toleransi dan Bhinneka Tunggal Ika ada di mana-mana di Indonesia. Oleh karena itu, dipastikan Anda

tidak akan kesulitan menemukan tempat makan halal dan tempat ibadah.

5. Destinasi Wisata Ramah Muslim di Bali

Hotel dan Restoran Berkonsep Halal di Bali Rhadana Kuta Pada tahun 2016, Kementerian Pariwisata secara resmi mengumumkan pemenang Kompetisi Pariwisata Halal Tingkat Nasional yang terbagi dalam 15 kategori. Saat itu, salah satu hotel di Bali yaitu The Rhadana Kuta berhasil meraih kategori World's Best Family Friendly Hotel, hotel butik bertema dan hotel islami modern pertama dengan sertifikasi Halal MUI di Bali. Hotel Rhadana di Kuta Bali yang dikelola dengan konsep halal bagi para pelanggannya, diakui oleh Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) sebagai hotel ramah Muslim terkemuka di Indonesia dalam rangka HUT PHRI ke-50. Hotel ini terletak di Jalan Raya Kuta. Dibangun pada tahun 2012, 88R Hotel memiliki kamar bertema unik mulai dari tema musik dunia hingga tujuan wisata hingga tema hobi seperti sepeda gunung. Keunikan lain dari hotel bintang empat ini dikembangkan oleh Rhadana Hospitality Development; adalah hotel ramah Muslim modern pertama dengan sertifikasi MUI. Setiap kamar juga memiliki Al-Quran dalam tiga bahasa, sajadah, mukena dan sarung. Ada juga mushola besar dengan gambar Ka'bah. Hotel ini memiliki restoran Café de Dapoer dengan interior kayu yang nyaman dan dapur tua yang terbuka. Restoran ini menyajikan menu halal Indonesia.

6. Nusa Dua Beach Hotel & Spa

Nusa Dua Beach Hotel & Spa adalah salah satu resor perintis di Nusa Dua. Hotel ini mempertahankan sebagian besar pesona klasik Bali dengan arsitektur dan fasilitasnya yang menakjubkan. Hotel ini memiliki 7 pilihan tempat makan seperti restoran dan bar, memungkinkan wisatawan untuk menyesuaikan pilihan tempat makan sesuai dengan selera mereka. Selain itu, Tamarind Mediterranean Brasserie dan Raja's Balinese Restaurant adalah dua restoran bersertifikat Halal MUI. Masing-masing menawarkan menu modern serta makanan tradisional Bali. Pantai Nusa Dua menawarkan mushola di basement. Hotel ini merupakan hotel pantai yang menawarkan para tamunya akses langsung ke pantai. Padahal, garis pantai hotel ini cukup panjang, mencapai 200 meter dan selalu dijaga kebersihannya. Hotel mewah ini berlokasi strategis di kawasan wisata Nusa Dua. Dari sana Anda dapat dengan mudah mencapai berbagai tempat wisata. Ada beberapa hotel lain di Bali yang juga menawarkan menu Halal di salah satu atau lebih restoran mereka. Beberapa di antaranya dilengkapi dengan fasilitas masjid yang nyaman. Namun biasanya setiap kamar hotel disediakan petunjuk arah kiblat, kita juga bisa meminta alat sholat seperti sajadah. Hotel-hotel ini antara lain. Grand Zuri Kuta Bali, Wina Holiday Villa, Plague Holiday Hotel, Aston Denpasar Hotel, Grand Santhi Hotel, The Harmony Legian Hotel, B Hotel Bali & Spa, Bhuwana Ubud Hotel dan The Oasis Lagoon, Sanur.

7. Masjid di Bali

Masjid atau tempat ibadah umat Islam meskipun tidak sebanyak di tempat lain, namun di daerah manapun yang berpenduduk muslim besar bangunan tersebut selalu dapat ditemukan. Masjid-masjid ini sebagian dibangun setelah terbentuknya komunitas Muslim baru yang datang dari berbagai daerah di Indonesia untuk mencari nafkah di Bali. Beberapa di

antaranya bahkan dibangun berabad-abad yang lalu seiring dengan penyebaran Islam di Pulau Bali.

Menurut data sejarah, kedatangan Islam di pulau Bali terjadi bersamaan dengan penyebaran Islam di Nusantara pada umumnya. Dalam bukunya *Muslim Bali: Mencari harmoni yang hilang*, Durorudin Mashad (Pamungkas, historia.id/agama/articles) mengatakan bahwa Islam masuk ke Bali sejak abad ke-14. Saat itu, Raja Majapahit mengutus sekitar 40 prajuritnya untuk mengawal Dalem Ngulesir kembali ke kampung halamannya di Bali dari Kerajaan Gelgel setelah kunjungan diplomatiknya ke Majapahit. Para prajurit yang semuanya beragama Islam tidak kembali ke Majapahit tetapi tetap tinggal di Gelgel. Mereka kemudian menjadi komunitas Muslim awal Bali, yang berlanjut hingga hari ini. Beberapa masjid yang tersebar di Bali disebutkan di bawah ini:

- a. Masjid Nurul Huda, Tuban (Kuta-Bali)
- b. Masjid Agung Ibnu Batutah
- c. Masjid Agung Palapa
- d. Masjid Al-Qomar Denpasar

Sebagai bukti keseriusan pengembangan wisata halal di Indonesia, pada masa pemerintahan Presiden Joko Widodo, pemerintah merilis beberapa keberhasilan pariwisata baru yang bertujuan untuk memperkuat industri pariwisata nasional lebih baik lagi. Salah satu langkah yang dilakukan adalah pembentukan tim untuk percepatan pengembangan 10 destinasi wisata baru selain Pulau Bali. Sepuluh destinasi wisata baru tersebut adalah Danau Toba (Sumatera Utara), Tanjung Kelayang, Tanjung Lesung, Kepulauan Seribu (DKI Jakarta), Borobudur (Jawa Tengah), Bromo Tengger Semeru (Jawa Timur), Mandalika (Nusa Tenggara Barat), Labuan Bajo (Nusa Tenggara Timur), Wakatobi dan Morotai.

Tujuan penetapan 10 destinasi wisata baru oleh Kementerian Pariwisata Republik Indonesia adalah untuk mengembangkan potensi wisata baru secara besar-besaran, yang akan berdampak pada perkembangan daerah dan masyarakat sekitarnya. Selain itu, pengembangan 10 destinasi wisata baru juga berdampak pada pertumbuhan devisa negara melalui sektor pariwisata.¹⁷⁶ Dengan hal tersebut, Indonesia memiliki pedoman Kementerian Pariwisata Republik Indonesia untuk pengembangan halal pariwisata di masa mendatang. Dari pedoman-pedoman yang diterbitkan oleh Kementerian Pariwisata, penulis menyusunnya secara berjenjang, dengan hasil hirarki tersebut menunjukkan pedoman mana yang lebih besar pengaruhnya terhadap perkembangan wisata halal di Indonesia.

KESIMPULAN

Perkembangan pariwisata di Bali tidak bisa dilepaskan dari permasalahan pariwisata global, termasuk wisata ramah muslim yang akhir-akhir ini melanda dunia pariwisata. Potensi keuntungan yang dapat diperoleh dengan dibukanya segmen pasar wisata ramah muslim, serta gaya hidup halal yang telah menjangkau masyarakat muslim dunia, memicu perbincangan untuk menjadikan Bali sebagai salah satu destinasi wisata ramah muslim di dunia. dunia. Indonesia. Namun, sebagian besar pemangku kepentingan

industri pariwisata Bali menolak diskusi tersebut. Penolakan tersebut tidak didasarkan pada perasaan religius tetapi pada kepentingan komersial jangka panjang. Wisata budaya merupakan brand pariwisata Bali yang terkenal di kalangan wisatawan mancanegara dan brand inilah yang membuat Bali sangat banyak dikunjungi dan masih menjadi tujuan wisata terpenting di Indonesia. Jika konsep pariwisata di Bali diubah, maka dapat melemahkan kekuatan sebelumnya. Tujuan utama wisatawan adalah mengunjungi destinasi wisata, bukan mencari destinasi wisata halal.

Penolakan wisata halal bukan berarti Bali tertutup bagi wisatawan muslim. Pulau Bali terbuka untuk wisatawan dari seluruh dunia dan apapun agamanya, termasuk wisatawan yang beragama Islam. Dalam artian, kebutuhan wisatawan muslim yang berkunjung ke Bali dapat ditemukan di tempat ini. Hal itu karena industri pariwisata Bali tumbuh dari para pengusaha pariwisata dari berbagai daerah di Indonesia yang mengadu nasib di Bali, termasuk yang mayoritas beragama Islam di Indonesia, dan juga jumlah umat Islam yang besar meskipun mayoritas beragama Hindu. dan mereka bukan hanya berasal dari pendatang tetapi juga dari penduduk asli bali yang hidup turun temurun pada masa islam menyebar ke nusantara, dengan berkembangnya pariwisata maka umat islam bali menjadi bagian dari itu karena berkembangnya pariwisata di bali. tumbuh secara alami (di bawah), bukan oleh pemerintah sebagai program yang direncanakan (di atas). Oleh karena itu, sisi pariwisata Bali ini bisa disebut sebagai wisata ramah muslim, karena pelayanan dasar bagi wisatawan muslim seperti makanan halal dan tempat ibadah (masjid) mudah ditemukan di pulau dewata.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Jaelani. (2017). *Industri Wisata Halal di Indonesia: Potensi dan Prospek, dalam Munich Personal RePEc Archive (MPRA)*. Paper No. 76237, dimuat 17 January 2017
- Aminul Islam, Md & Kärkkäinen, L. (2013). “*Islamic tourism as a prosperous phenomenon in Lapland.*” Thesis. Rovaniemi University of Applied Science
- Anom, I Putu, dkk. (2017). *Turismemorfosis: Tahapan Selama Seratus Tahun Perkembangan dan Prediksi Pariwisata Bali, dalam I Nyoman Darma Putra dan Syamsul Alam Paturusi (Editor) Metamorfosis Pariwisata Bali, Tantangan Membangun Pariwisata Berkelanjutan*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Arini, Rahayu, dkk. (2017). *Kampung Kecicang Islam di Desa Bungaya Kangin, Bebandem, Karangasem, Bali (Latar Belakang Sejarah, Dinamika, dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA)*. Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah. Vol 8. Nomor 2.
- Asisten Deputi Penelitian dan Pengembangan Kebijakan Kepariwisata Deputi Bidang Pengembangan Kelembagaan Kepariwisata Kementerian Pariwisata. (2015). *Laporan Akhir Kajian Pengembangan Wisata Syariah*.
- Arini, Rahayu, dkk. (2017). *Kampung Kecicang Islam di Desa Bungaya Kangi*
- Bintoro, Cahyo, dkk. (2017). *Masjid Assyuhada sebagai Media Pendidikan*

- Multikultur di Kampung Bugis, Pulau Serangan, Denpasar, Bali.*
Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah. Vol 8. Nomor 2.
- Battour, M., & Ismail, M.N. (2015). "Halal tourism: Concepts, practices, challenges and future." *Tourism Management Perspectives*. Diakses melalui: <http://dx.doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.008>
- Anggara Wikan Prasetya.(2021).*Kemenparekraf Kaji Muslim-Friendly Tourism di Indonesia.* KOMPAS.com. Published April 20, 2021. Accessed January 18, 2023. <https://travel.kompas.com/read/2021/04/20/080800727/kemenparekraf-ka-ji-muslim-friendly-tourism-di-indonesia>
- Persiapan Pengembangan Halal Tourism dan Muslim-Friendly di Indonesia Wisata Halal. (2022). *Islamic-center.or.id.* Published November 2, 2022. Accessed January 18, 2023. <https://wisatahalal.islamic-center.or.id/persiapan-pengembangan-halal-tourism-dan-muslim-friendly-di-indonesia/>
- Pengembangan P, Diajukan N, Bantuan M, et al. *Pengembangan Muslim Friendly Tourism Dalam Konsep Pariwisata Budaya Di Pulau Dewata.* Accessed January 18, 2023. <http://digilib.uinsgd.ac.id/29269/1/Laporan%20MFT%20Bali.pdf>
- Suyatman, Ujang and Ruminda, Ruminda and Ika Yatmikasari, Ika. (2020) "Pengembangan Muslim Friendly Tourism dalam konsep Pariwisata di Pulau Dewata." Diakses melalui:<http://digilib.uinsgd.ac.id/29269/>